BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian mengenai analisis framing yang dilakukan oleh media massa khususnya surat kabar. Untuk pengembangan pengetahuan peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terhahulu mengenai analisis framing.

Hal tersebut penting dilakuakn untuk mengetahui model dan teori yang peneliti terdahulu lakukan sehingga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Setelah peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa tulisan mengenai analisis framing, berikut ini penulisan mengenai analisi framing yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Framing (Pembingkaian) Dalam Gerakan Lingkungan Hidup	Ikhsan Pratama Wicaksono (skripsi)	Pada penelitian ini, peneliti Ikhsan	Peneliti Ikhsan Pratama Wicaksonno menggunakan

	(Studi Kasus Gerakan Anti Batubara oleh LSM Greenpeace Asia Tenggara, Jakarta)	Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2010	menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian menggunakan studi kasus	teori William A. Gamson dalam meneliti tentang gerakan lingkungan hidup LSM Greenpeace Asia Tenggara
2	Analisis Framing Pemberitaan Tsunami Di Harian Kompas dan Jawa Pos	Desi Yoanita (Skripsi) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, 2006	Pada penelitian ini, peneliti Desi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing dari Pan dan Kosicki	Peneliti Desi Yoanita menggunakan teori dari Zhongdang Pan Dan Gerarld M. Kosicki dalam meneliti pemberitaan tsunami di Harian Kompas dan Jawa Pos
3	Analisis Framing Pemberitaan Geng Motor (Analisis Framing Robert N. Entman Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Galamedia September 2010-Januari 2011)	Wandrik Panca Adiguna (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2011	Pada penelitian ini, peneliti Wandrik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing dari Robert Etnman	Peneliti Wandrik Panca Adiguna Menggunakan teori dari Robert N. Entman dalam meneliti pemberitaan geng motor di Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Galamedia

Sumber : Penulis, November 2012

2.1.2 Tentang Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* yang berasal dari bahasa latin yaitu komunis yang berarti sama, istilah komunis sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi. Selain komunis ada pula kata yang disebut sebagai asala mula komunikasi yaitu komunitas. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap (Mulyana, 2007:46).

Menurut Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mendefinisikan komunikasi dalam arti sempit sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik, sementara dalam arti luas komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih.

Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang. Sedangkan Gudykunst dan Kim mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang (Mulyana, 2007:65). Makna disini maksudnya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima oleh komunikan dengan menggunakan asas perbedaan bukan asas persamaan dalam pengambilan sebuah keputusan.

Sementara itu, Frank Dance dan Carl Larson mengatakan terdapat tiga dimensi yang mendasari definisi tentang komunikasi. Pertama tingkat observasi (*level of observation*) pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dilihat keabstrakannya. Kedua kesengajaan (*intentionality*) pesan

yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan merupakan pesan yang disengaja. Ketiga penilaian normatif, dimana komunikan diukur keberhasilan dan kecermatannya dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Penyampaian pesan atau informasi tersebut ditentukan oleh perilaku dari pengirim pesan dan juga penerima pesan. Berikut perilaku-perilaku tersebut yang digambarkan kedalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Perilaku Pengirim dan Penerima Pesan

Perilaku Penerima	Perilaku Sumber		
	Perilaku Tidak Disengaja		Perilaku Disengaja
	Simtom	Nonverbal	Verbal
Tidak Diterima	1A Perilaku simtomatik tidak dipersepsi	2A Pesan nonverbal tidak dipersepsi	3A Pesan verbal tidak dipersepsi
Diterima Secara Insidental	1B Simtom dipersepsi secara insidental	2B Pesan nonverbal dipersepsi secara insidental	3B Pesan verbal dipersepsi secara insidental
Diperhatikan	1C Simtom diperhatikan	2C Pesan nonverbal diperhatikan	3C Pesan verbal diperhatikan

Sumber: Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya.Bandung. 2007

2.1.2.1 Jenis-Jenis Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi terdapat beberapa jenis-jenis komunikasi seperti :

1. Komunikasi Massa, adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.
2. Komunikasi Organisasi, adalah upaya pengiriman dan penerimaan pesanbaim dalam organisasi didalam kelompok formal maupun kelompok informal organisasi.
3. Komunikasi Antar Pribadi, adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka (*face to face*).
4. Komunikasi Kelompok, adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil atau kelompok besar.
5. Komunikasi Politik, adalah proses penyebaran arti, makna atau pesan yang bersangkutan dengan fungsi suatu sistem politik. (Mulyana, 2007: 81-83)

2.1.3 Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, 2007:3). Media massa merupakan elemen penting dalam pengiriman atau penyampaian pesan komunikasi. Media massa yang digunakan antara lain: media elektronik yang mencakup televisi dan radio, media cetak yang mencakup surat kabar, majalah dan tabloid, serta media film yang menggunakan film bioskop sebagai media penyampaian komunikasi.

Di zaman modern seperti saat ini, keberadaan media massa sangat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada khalayak, dimana media massa berperan sebagai komunikator dan pemirsa atau pendengar berperan sebagai komunikan.

Sementara itu, Gernbner menjelaskan definisi komunikasi massa secara terperinci. Menurutnya komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang

berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam memasyarakatkan industri (Ardianto, 2007:3).

Dari definisi tersebut media massa berperan sebagai produsen dalam menghasilkan sebuah produk yang berupa pesan-pesan komunikasi, yang kemudian dikemas semenarik mungkin lalu didistribusikan atau disebarkan kepada khalayak luas.

Definisi komunikasi massa dijelaskan secara komplek oleh Severin dan Tankard Jr dalam bukunya *Communication Theorities: Origins, Methonds, And Uses In The Mass Media* yang telah diterjemahkan oleh Effendy. Ia mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dam sebagian ilmu (Ardianto, 2007:5). Keterampilan disini maksudnya bagaimana media memfokuskan sebuah kamera televisi atau penggunaan *tape recorder* dalam mewawancarai narasumber. Seni dimaksudkan bagaimana media mampu melawan tantangan dalam setiap penulisan naskah dalam membuat skrip untuk televisi ataupun tata letak dalam surat kabar. Ilmu maksudnya informasi yang diberikan dapat menjadi pengembangan wawasan kepada khalayak yang membaca atau menontonnya.

Sedangkan Rakhmat mendefinisikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara serentak dan sesaat (Ardianto, 2007:6).

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Dari definisi mengenai komunikasi massa diatas, komunikasi massa memiliki karakteristik dalam setiap penyampaian pesannya, karakteristik tersebut antara lain :

1. Komunikator Terlembaga

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikator, karena komunikasi massa melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan Bersifat Umum

   Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya pesan yang disampaikan ditujukan untuk semua orang bukan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa ataupun opini.

3. Komunikan Anonim dan Heterogen

   Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen, hal ini dapat dikategorikan berdasarkan, pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

   Menurut Effendy dalam buku komunikasi massa karya Ardianto mengatakan bahwa keserempakan media massa sebagai keserempakan kontak dengan jumlah penduduk dengan jarak yang jauh dengan komunikatornya. Pesan yang disampaikan diterima secara serempak dalam waktu yang bersamaan.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

   Mulyana dalam buku komunikasi massa karya Ardianto mengemukakan bahwa salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Sedangkan Rakhmat menyebutnya sebagai proporsi unsur isi dan proporsi unsur hubungan. Sehingga komunikator dalam komunikasi massa tidak perlu mengenal komunikannya dan yang diutamakan adalah bagaimana pesan yang disampaikan disusun secara sistematis, baik, sehingga pesan yang disamapaikan dipahami oleh khalayak.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

   Karena pesan yang disampaikan melalui media massa maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung, komunikator aktif menyampaikan pesan dan komunikan aktif menerima pesan namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

   Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra tergantung pada jenis media yang digunakan, misalnya surat kabar atau majalah, khalayak hanya menggunakan indra penglihatan. Sedangkan radio, khalayak menggunakan indra pendengaran dan televisi menggunakan alat indra penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delay*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

   Pesan yang disampaikan komunikator melalui media massa bagi komunikan tidak dapat langsung diketahui umpan balik (*feedbacknya*)

karena membutuhkan proses yang lama sehingga terjadi keterlambatan (*delay*) dalam penyampaian *feedback*. (Ardianto, 2007: 7-12)

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki fungsi dalam setiap penyampaian pesan melalui media massa, menurut Dominick fungsi komunikasi massa antara lain : sebagai pengawas, penafsiran, pertalian, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan (Ardianto, 2007:14). Sementara itu, Effendy mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum, menurutnya komunikasi massa sebagai fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi dan mempengaruhi (Ardianto, 2007:18).

Dalam setiap memberikan informasi, pendidikan maupun hiburan. Komunikasi massa menggunakan media massa sebagai alat penyampai pesan, media massa tersebut seperti :

2.1.3.3 Media Cetak

Hamundu (1999), media cetak merupakan bagian dari media massa yang digunakan dalam penyuluhan. Media cetak mempunyai karakteristik yang penting. Literatur dalam pertanian dapat di temui dalam artikel, buku, jurnal, dan majalah secara berulang-ulang terutama untuk petani yang buta huruf dapat mempelajarinya melalui gambar atau diagram yang diperlihatkan poster.

Media cetak membantu penerimaan informasi untuk mengatur masukan informasi tersebut. Lebih jauh lagi media cetak dapat di seleksi oleh pembacanya secara mudah dibandingkan dengan berita melalui radio dan televisi.

Media cetak mencakup surat kabar, majalah dan tabloid yang memiliki keragaman dalam setiap terbitnya. Surat kabar misalnya ada beberapa jenis yaitu surat kabar harian, surat kabar mingguan dan surat kabar bulanan. Begitu pun dengan majalah dan tabloid, hal ini dilakukan berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh pimpinan media cetak itu sendiri.

2.1.3.4 Media Elektronik

Media elektronik adalah media yang menggunakan teknologi elektronik dan bersifat audio visual, dalam penyampaian informasi terhadap khalayak, media elektronik menggunakan audio visual supaya khalayak atau pemirsa lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan. Pemirsa tidak hanya menggunakan alat indra penglihatan dalam mendapatkan informasi seperti yang terjadi pada media cetak, tetapi pendengar juga menggunakan alat indra pendengar.

Dalam media elektronik terdapat beberapa media yang digunakan seperti televisi, film, radio dan yang terbaru adalah media internet.

2.1.4 Tentang Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa tertua dibandingkan dengan media lainnya (Ardianto, 2007:105). Surat kabar di beberapa negara Barat sudah ada sejak abad ke 16 sementara di Indonesia surat kabar mulai berdiri pada saat masa penjajahan Belanda. Berikut sejarah surat kabar di Indonesia :

1. Zaman Belanda

Surat kabar pertama kali ada di Jakarta pada tahun 1828, pada saat itu *Javasche Courant* terbit untuk memberikan informasi atau berita mengenai pemerintahan Belanda, berita lelang maupun berita dari negara-neraga Eropa. Kemudian disusul dengan terbitnya *Soerabajasch Advertentiebland* yang berganti nama menjadi *Soerabajasch Niews en Advertentiebland* di Surabaya. Lalu di Semarang terbit *Semarangsche Afveritentiebland* dan *De Semarangsche Courant.* Namun tidak hanya di pulau Jawa, beberapa provinsi lain di Indonesia turut menerbitkan surat kabar seperti di Sumatra dan Sulawesi. Pada saat itu surat kabar tidak mempunyai fungsi politik namun lebih kepada periklanan, surat kabar yang ada pada saat ini berjumlah 28 surat kabar. Yang diantaranya 16 surat kabar yang menggunakan bahasa Belanda dan 12 surat kabar menggunakan bahasa melayu.

2. Zaman Jepang

   Semenjak kedatangan tentara Jepang ke Indonesia, perlahan-lahan surat kabar yang sudah ada diambil alih oleh pemerintahan Jepang, tujuan dari pengambil alihan surat kabar ini untuk memperketat isi pemberitaan dari surat kabar. Pada saat ini surat kabar hanya bersifat propaganda dan meuji-muji pemerintah dan tentara Jepang yang ada di Indonesia.

3. Zaman kemerdekaan

   Pada awal masa kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia mencoba membuat surat kabar tandingan untuk melawan pemerintahan Jepang, surat kabar pertama yang diterbitkan adalah Berita Indonesia yang diperkasai oleh Eddie Soeraedi, kemudian di susul oleh surat kabar Merdeka yang didirikan

oleh B.M. Diah dan Harian Rakyat yang menunjuk Samsudin Sutan makmur dan Rinto Alwi sebagai pimpinan redaksi. Sejak saat itu kemudian muncul surat kabar lainnya seperti Soeara Indonesia pimpinan Manai Sophian di Makasar, Pedoman Harian di Bandung yang berubah nama menjadi Soeara Merdeka, Kedaulatan Rakyat di Bukittinggi, Demokrasi di Padang dan Oetoesan Soematra di Padang.

4. Zaman Orde Lama

   Pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden Soekarno mengumumkan dektrit UUD 1954 tentang larangan kegiatan politik termasuk surat kabar. Persyaratan mendapatkan Surat Izin Terbit (SIT) dan Surat Izin Cetak diperketat, hal ini dimanfaatkan oleh PKI yang menaruh perhatian pada pers untuk melakukan aksi mogok yang dikenal dengan nama *slowdown strike* (melambatkan kerja). Hal tersebut menimbulkan polemik anatara surat kabar yang pro PKI dan kontra PKI.

5. Zaman Orde Baru

   Pers atau surat kabar mulai menampakkan jati dirinya kembali, hal ini ditandai dengan semakin maraknya pertumbuhan surat kabar yang cukup menggembirakan. Namun banyak surat kabar yang terdorong untuk tujuan komersial sehingga penyajian berita tidak lagi menindahkan norma-norma kesusilaan, sopan santun, kerahasiaan negara, dan kurang memperhatikan akibat dari tulisan yang dibuat, hal tersebut dapat merusak terjaganya stabilitas nasional. Oleh sebab itu pemerintahan Soeharto mencabut Surat Izin Terbit dan Surat izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).

6. Zaman Reformasi

Berakhirnya masa Orde Baru mengalirkan kebebasan berekspresi melalui media atau biasa disebut kebebasan pers, pada saat itu media massa terutama surat kabar tumbuh pesat beramai-ramai menarik minat pembaca dengan tampilan *layout* yang beragam. Pada masa itu pemerintahan Habibie memberikan kemudahan kepada siapapun untuk memperoleh SIUPP dan diperkirakan jumlah surat kabar mencapai 1800 sampai 2000 penerbit. Namun menurut Serikat Penerbitan Surat Kabar (SPS) hanya 30% dari jumlah keseluruhan yang mampu bertahan dan sisanya mengalami gulung tikar, hal ini dikarenakan minat membaca dan daya beli berkurang. Kendati kebebasan pers pada masa reformasi mengalami eksistensi namun tekanan-tekanan tidak pernah luntur kepada surat kabar. Hal tersebut ditandai dengan perusakan kantor redaksi Tempo dan Indopos, dan juga kasus kekerasan terhadap wartawan dan juga hukuman kurungan penjara tidak dapat dihindarkan. Oleh sebab itu, pemerintah memberlakukan Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers. Hal ini menjadi tonggak bagi kebebasan pers pada era reformasi.

2.1.4.1 Fungsi Surat Kabar

Surat kabar sebagai salah satu bagian dari media cetak adalah sebagai informasi, edukasi, hiburan, dan persuasif, namun fungsi surat kabar yang paling menonjol adalah informasi (Ardianto, 2007:111). Hal ini sesuaikan dengan kebutuhan khalayak yang membutuhkan informasi yang terjadi disekitarnya.

2.1.4.2 Karakteristik Surat Kabar

Untuk lebih memaksimalkan pesan yang disampaikan, surat kabar memiliki karakteristik seperti :

1. Publisitas, adalah sebagai penyebar pada publik atau khalayak.
2. Periodesitas, adalah menunjukan pada keteraturan terbitnya suatu surat kabar. Surat kabar terbit bisa harian, mingguan bahkan bulanan.
3. Universalitas, adalah kesemestaan isi surat kabar. Isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, dan lain sebagainya.
4. Aktualitas, adalah berita atau informasi yang disampaikan merupakan informasi yang baru terjadi atau sedang terjadi.
5. Terdokumentasi, adalah informasi yang disampaikan dalam surat kabar didokumentasikan kedalam bentuk tulisan baik berupa bentuk berita maupun artikel (Ardianto, 2007:112-113).

2.1.5 Tentang Berita

Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang (Budyatna, 2009:40). Dari definisi tersebut dapat dibedakan antara berita yang berdasarkan objektif (fakta) dan berita berdasarkan subjektif (opini).

Paul De Massenner mengatakan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik sebagian besar pembaca (Sumadiria, 2008:64).

Selain definisi-definisi berita diatas, Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature* mengatakan bahwa:

> "Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media

> berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet,"(Sumadiria, 2008:65).

Berita dapat diklasifikasikan kedalam kategori berita berat (*straight news*) dan berita ringan (*soft news*). Sedangkan berdasarkan sifatnya berita terbagi menjadi dua bagian yaitu: berita terduga dan berita tak terduga.

Berita terduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya. Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, ditdak direncanakan, dan tidak diketahui sebelumnya (Sumadiria, 2008:66).

2.1.5.1 Jenis-Jenis Berita

Jenis-jenis berita yang umum dikenal dalam dunia jurnalistik, diantaranya :

1. *Straigt news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa.
2. *Depth news* adalah berita mendalam, laporan yang menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa sebagai data tambahan untuk peristiwa itu sendiri.
3. *Comprehensive news* adalah laporan tentang fakta yang bersifay menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
4. *Interpretatif report* adalah memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial.
5. *Feature* adalah menyajikan fakta untuk menarik minat pembaca, dalam *feature* lebih diutamakan gaya (*style*) daripada informasi yang disajikan.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.

7. *Investigative news* adalah berita yang memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi, dalam penulisan berita ini watrawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi.
8. *Editorial writing* adalah penyajian fakta atau opini yang menafsirkan berita-berita penting dan mempengaruhi pendapat umum. (Sumadiria, 2008:69-71).

2.1.5.2 Kriteria Berita

Kriteria berita adalah acuan yang dapat digunakan oleh jurnalis dalam memutuskan fakta yang pantas disajikan menjadi sebuah berita (Sumadiria, 2008:80). Berikut adalah kriteria umum sebuah berita :

1. Keluarbiasaan (*unusualness*)
2. Kebaruan (*newsness*)
3. Akibat (*impact*)
4. Aktual (*timeliness*)
5. Kedekatan (*proximity*)
6. Informasi (*information*)
7. Konflik (*conflict*)
8. Orang penting (*prominence*)
9. Ketertarika manusiawi (*human interest*)
10. Kejutan (*surprising*)
11. Seks (*sex*). (Sumadiria, 2008:80)

2.1.6 Tentang Analisis Framing

Framing adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas sebuah peristiwa, cara bercerita tersebut melihat terhadap realitas yang dijadikan berita (Eriyanto, 2002:10). Oleh sebab itu, analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan sebuah realitas, melihat bagaimana

peristiwa itu terjadi dan bagaimana cara pembingkaian yang dilakukan oleh media.

Menurut Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah ataupun sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan melainkan realita dibentuk dan dikonstruksikan (Eriyanto, 2002:18). Hal itu didasari oleh persepsi setiap manusia dalam menilai suatu realitas yang ada berdasarkan pengalaman, pendidikan dan lingkungan sekitarnya.

Realitas yang dihasilkan dari sebuah konstruksi merupakan realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif dapat dilihat berdasarkan kejadian yang terjadi berdasarkan fakta yang ada, sementara realitas subjektif lebih menekankan kepada nilai makna,interpretasi dan hasil relasi setiap individu. Semua itu didasarai berdasarkan bagaimana cara individu menilai atau melihat suatu peristiwa.

Gagasan dari Berger tersebut dapat diimplementasikan kedalam sebuah beirta dimana wartawan melihat sebuah peristiwa yang terjadi namun setiap wartawan memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat peristiwa tersebut. Hal ini didasari dari berita yang dibuat oleh wartawan, walaupun kasus yang dihadapi sama tapi cara penyampaian isi berita berbeda. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan sebuah peristiwa atau fakta yang riil, berita adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam prosesnya wartawan dilandasi oleh realitas, dimana realitas dimaknai oleh wartawan untuk menghasilkan sebuah realitas yangdituangkan kedalam teks berita.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Berikut adalah uraian mengenai penilaian tersebut :

1. Fakta atau Peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas bersifat subjektif karena realitas tercipta lewat konstruksi atau sudut pandang wartawan, realitas bisa berbeda-beda tergantung dari bagaimana wartawan menilai sebuah realitas. Menurut Carey realitas bukan sesuatu yangdiberi melainkan realitas sebaigai sesuatu yang diproduksi. Menurutnya pandangan konstruksionis adalah fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan apa yang ada dibenak wartawan yang melihat fakta tersebut (Eriyanto, 2002:23).
2. Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis media bukan sekedar saluran yang bebas, melainkan subjek yang mengkonstruksikan realitas. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak, media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, tetapi media juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa yang nantinya akan dilihat dan dipahami oleh khalayak.
3. Berita bersifat subjektif atau konstruksi realitas. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik, karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan suatu peristiwa yang dilakukan oleh wartawan tentu berbeda dengan wartawan lainnya.

4. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas. Kaum konstruksionis melihat wartawan sseperi aktor atau agen pembentuk realitas, realitas dibentuk dan diproduksi tergantung bagaimana proses konstruksi berlangsung.

Dari pernyataan diatas dapat disebutkan bahwa framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, cara pandang ini yang pada akhirnya menentukan perbedaan ketika penyampaian isi berita oleh masing-masing wartawan atau media.

Berikut adalah beberapa definisi mengenai framing dari beberapa ahli :

Tabel 2.3

Definisi Framing Menurut Ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lainnya.
William A Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaiatan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam kemasan (*package*). Kemasan itu semakam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksika makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Tood Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam

	pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow And Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto. Analisis Framming Konstruksi Ideologi dan Politik Media.Yogyakarta. LKiS. 2002

2.1.7 Tentang Analisis Framing Konsep Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media, framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Menurut Entman dalam buku Eriyanto, framing dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu:

> "Seleksi isu dan penonjolan aspek. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol mempunyai

> kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. (Eriyanto, 2002:221)".

Entman mengatakan bahwa framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. (Eriyanto, 2002:221).

Berdasarkan konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspke-aspek dari realitas kedalam sebuah tabel, berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai penyeleksian isu dan penonjolan aspek realitas :

Tabel 2.4

Konsep Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegatimasi atau mendelegimitasi suatu tindakan?

Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto. Analisis Framming Konstruksi Ideologi dan Politik Media.Yogyakarta. LKiS. 2002

Define Problems (Pendefinisan maslaah) adalah elemen pertama yang dapat dilihat mengenai framing, elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama dan menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*).

Make moral judgment (membuat keputusan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, dan penyelesaian itu tergantung kepada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002:225-227).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Surat kabar merupakan bagian dari media massa khususnya media cetak, dalam penyampaian sebuah berita surat kabar menggunakan teknik pembingkaian berita. Hal ini dilakukan untuk menarik minat khalayak untuk membaca berita yang disampaikan.

Analisis framing adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas sebuah peristiwa, cara bercerita tersebut melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Dalam analisis framing dijelaskan bagaimana cara media mengkonstruksikan sebuah realitas. Menurut Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah ataupun diturunkan oleh Tuhan. Tapi bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media.

Dalam pembingkaian isi berita dilakukan proses penyeleksian isu dan penonjolan aspek-aspek terhadap suatu realitas yang diangkat, framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lainnya.

Proses penyeleksian dan penonjolan isu tersebut bisa dilakukan dengan menempatkan sebuah berita dibagian depan ataupun bagian belakang media tersebut, hal tersebut dilakukan untuk memiliki kesan berita menjadi bermakna dan berkesan bagi khalayak.

Sementara itu, Entman menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas dengan beberapa aspek, yaitu: *define problems* atau

pendefinisan masalah, *diagnose causes* atau memperkirakan sumber masalah, *make moral judgement* atau membuat keputusan moral, dan yang terakhir *treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Realitas dimaknai melalui proses konstruksi. Seperti halnya pemberitaan mengenai pemilihan Gubernur Jawa Barat 2013 di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung.

Kedua media tersebut sama-sama memberitakan tentang pemilihan Gubernur Jabar 2013 namun isi berita yang disampaikan berbeda. Hal ini tergantung dari bagaimana media mengkonstruksikan peristiwa menjadi sebuah realitas, dan bagaimana media menyeleksi isu dan juga menonjolkan aspek-aspek dari sebuah realitas untuk dimaknai dan dimengerti oleh khalayak.

Proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek dari realitas yang dilakukan oleh media dapat dilihat dengan cara:

1. *Define problems* atau pendefinisian masalah, merupakan elemen utama dalam proses pembingkaian yang dilakukan oleh media, yaitu Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung. Dalam pendefinisian masalah bagaimana suatu peristiwa atau isu dipahami, namun peristiwa yang sama dipahami oleh media dengan cara yang berbeda-beda.

2. *Diagnose cause*s atau memperkirakan penyebab masalah, elemen ini merupakan elemen yang menganggap siapa yang menjadi aktor dari suatu peristiwa, penyebabnya bisa apa (what) atau siapa (who) untuk memahami suatu peristiwa.

3. *Make moral judgement* atau membuat pilihan moral, merupakan elemen untuk membernarkan atau memberi argumentasi terhadap suatu peristiwa yang telah didefinisikan.

4. *Treatment judgment* atau menekankan penyelesaian, merupakan elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, dan jalan apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Menyelesaikan masalah tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

Berdasarkan konsep dari Robert N. Entman peristiwa atau realitas diseleksi oleh media dan juga menonjolkan aspek-aspek tertentu untuk dapat dimaknai dan dimengerti oleh khalayak. Walaupun peristiwa atau isu tersebut sama, tetapi dalam setiap penyampaiannya setiap media memiliki cara yang berbeda-beda dalam menonjolkan berita yang dibuat, sehingga walaupun beritanya sama tapi dari isi beritanya tentu berbeda-beda antara media yang satu dengan media yang lainnya.

Seperti pada berita mengenai pemilihan gubernur/wakil gubernur Jawa Barat 2013 di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung, kedua media tersebut sama-sama memberitakan tentang penyelenggaraan pilgub Jabar 2013 namun dalam isi berita yang disampaikan, kedua media tersebut

memiliki perbedaan dalam setiap menampilkan isi berita. Perbedaan itu bisa dilihat dari kata yang digunakan, penyusunan kalimat, serta penggunaan grafik atau gambar untuk mendukung isi berita yang disampaikan.

2.3 Model Penelitian

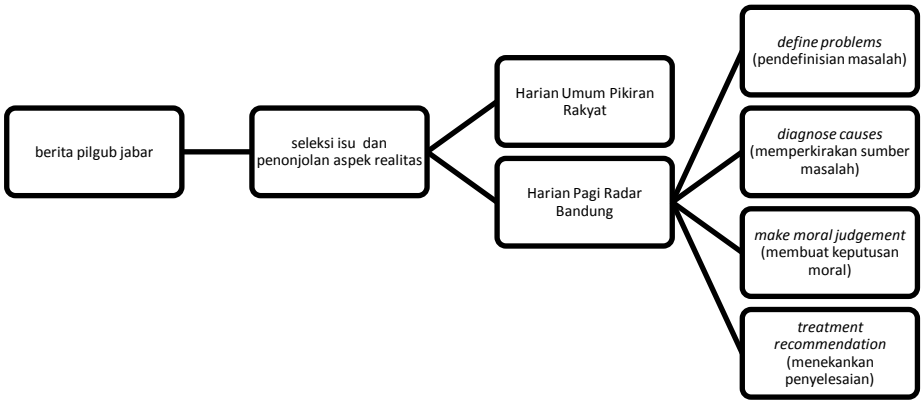
Pada penelitian ini peneliti mencoba menyajikan bagaimana cara media cetak atau surat kabar membingkai sebuah berita. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti isi berita dari Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung dengan menggunakan analisis framing dengan pendekatan dari Robert N. Entman.

Menurut Entman media melakukan pembingkaian berita dengan menggunakan dua cara yaitu dengan menyeleksi isu dan menonjolkan aspek-aspek dari peristiwa tersebut. Proses tersebut dilakukan dengan cara *define problems* (pendefinisan masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Berdasarkan paparan diatas dapat digambarkan sebuah bagan guna mempermudah peneliti dalam meneliti berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Barat 2013 di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung. Bagan yang peneliti paparkan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber : Penulis, November 2012